

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat menjadikan dunia terasa tanpa sekat dan berefek terjadinya persaingan hidup yang semakin ketat. Oleh karena itu, sumber daya manusia sebagai ujung tombak segala aspek kehidupan dan sebagai penggerak utama roda pembangunan nasional, mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, baik pemerintah, masyarakat, praktisi pendidikan maupun keluarga sebagai unit terkecil suatu bangsa. Pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan sebagai lembaga yang menjadi sumber lahirnya sumber daya manusia berlomba lomba untuk meningkatkan lulusannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Made (dalam Siswadi, 2011: 97) bahwa lembaga pendidikan sangat penting keberadaannya dalam upaya peningkatan sumber daya manusia baik lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah karena selain sebagai tempat pelayanan masyarakat juga sebagai agen pembaharu atau mercu penerang bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, suatu lembaga pendidikan terdiri dari seorang kepala sekolah, staf, pengawas pendidikan, guru bahkan juga siswa. Tinggi dan rendahnya mutu pendidikan sangat berpengaruh terhadap komponen-komponen tersebut yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Menurut Pratami (2018:228), keberhasilan suatu pendidikan menurut penelitian dipengaruhi oleh faktor tenaga pendidikan (50%), kurikulum (20%), sarana dan prasaran (20%), peserta didik (10%). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang

Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dalam pendidikan persekolahan guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Gurulah orang yang melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu wajar kalau pemerintah dan masyarakat terutama orang tua anak didik banyak berharap dari guru bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru merupakan pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah, tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Kunandar (2009:48) “Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar”.

Berbicara mengenai kinerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, sangat erat kaitannya dengan komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dapat dilihat cara berkomunikasi yang kurang baik akan berdampak negatif bagi masing-masing individu. Sebab cara berkomunikasi yang kurang baik sering menjadi renggangnya hubungan antara dua ikatan. Seorang guru yang kurang leluasa dalam menyampaikan materi

kepada siswanya di dalam kelas akibat kurang baiknya komunikasi yang dilakukan saat berkomunikasi dengan siswa, siswa juga kurang memahami materi yang diberikan guru saat belajar. Begitu juga dengan orang tua, orang tua selalu gagal dalam menasehati anak-anaknya, hal ini karena kurang baiknya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Begitu juga dengan kepala sekolah yang ingin sukses dalam membina dan mengembangkan sekolah, maka haruslah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam mengarahkan dan membimbing staf dan guru-guru yang ada di lembaga pendidikan yang dibinanya. Akan terjadi banyak kesalahpahaman informasi dari atasan kepada bawahannya dalam ruang lingkup pendidikan, hal ini tidak lain karena kurang efektifnya komunikasi antara komunikator dengan komunikannya. Oleh sebab itu harus ada kerjasama komunikasi yang baik agar tujuan yang diharapkan akan berhasil dengan optimal. Melalui komunikasi yang baik dan suasana komunikasi yang baik pula, seorang kepala sekolah akan dengan mudah dapat memanfaatkan dan mendayagunakan potensi yang ada di dalam lembaga pendidikan, namun jika suasana komunikasi yang dibangun oleh kepala sekolah terkesan tidak baik, penuh dengan emosi, arogan, dan adanya rasa saling tidak percaya, maka lebih dominan akan terjadinya ketidak setabilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing individu.

Untuk melaksanakan tugasnya secara berdaya guna dan berhasil guna bagi pencapaian tujuan pengajaran, kreativitas guru menjadi penting untuk diperhatikan. Dari kenyataan di atas, maka dapat dipahami kalau kreativitas guru sangat diperlukan agar anak tertarik untuk memahami pelajaran dan

menumbuhkan daya kreativitas anak didik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Dewey (dalam Nasution, 1995: 158) bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang besar untuk mengembangkan daya kreativitas seseorang. Sementara itu Muhadjir (2000:91) berpendapat ada tiga fungsi pendidikan yang pokok yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas (2) menyiapkan tenaga produktif (3) melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai. Apalagi pada era yang penuh persaingan global seperti menduduki posisi strategis dan menentukan, termasuk mampu survive secara individual dan sosial. Serta menyadari bahwa rendahnya kreativitas dalam menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja Indonesia sangat terkait dengan kondisi pendidikan yang berlangsung saat ini, akibatnya sumber daya manusia yang dihasilkan kurang berkualitas.

Menurut Dwi Agung (2013:2) bahwa pimpinan atau manajer yang baik adalah yang mampu menciptakan suatu kondisi sehingga orang secara individu atau kelompok dapat bekerja dan mencapai kinerja yang tinggi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah pasal 15 Ayat 1 menetapkan bahwa Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan. Adapun tujuan beban kerja kepala sekolah adalah mengembangkan sekolah yang dipimpinnya dalam meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 standard nasional pendidikan, salah satu dari 8 standard nasional pendidikan adalah tentang Pengembangan Pendidik dan tenaga Kependidikan.

Salah satu permasalahan penting yang dihadapi oleh para pimpinan adalah bagaimana dapat meningkatkan kinerja karyawannya sehingga dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan. Menurut Schermerharn (2003: 7) bahwa pimpinan atau manajer yang baik adalah yang mampu menciptakan suatu kondisi sehingga orang secara individu atau kelompok dapat bekerja dan mencapai kinerja yang tinggi. Permasalahan peningkatan kinerja erat kaitannya dengan permasalahan bagaimana memotivasi karyawan, bagaimana pengawasan dilakukan, dan bagaimana cara mengembangkan budaya kerja yang efektif serta bagaimana menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif, agar karyawan dapat dan mau bekerja optimal dan sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Thoha (2012:167) menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain. Suatu komunikasi yang tepat tidak bakal terjadi, kalau tidak penyampai berita tadi menyampaikan secara patut dan penerima berita menerimanya tidak dalam bentuk distorsi”. Bentuk komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Komunikasi terbagi atas empat macam tipe, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi publik, dan komunikasi massa.

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan perlunya komunikasi disetiap aspek pendidikan khususnya dalam menjalankan aktifitas yang berkaitan dengan manajemen pendidikan.

Seorang kepala sekolah tidak dapat mengatur, mengarahkan, dan membimbing anggotanya tanpa adanya komunikasi. Seorang guru juga tidak dapat menjalankan proses belajar mengajar, menyampaikan materi dan menyampaikan pesan-pesan kepada siswa-siswinya di dalam kelas tanpa adanya komunikasi, begitu juga dengan bagian-bagian yang lainnya dalam lembaga pendidikan kesemuanya tidak lain ingin tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah pasal 1 Ayat 1 menetapkan bahwa Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar(SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri. Diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah menetapkan yang diantaranya mengatur bahwa penugasan menjadi kepala sekolah harus sesuai standar, karena kepala sekolah memegang peranan penting, selain itu mutu pendidikan disekolah memiliki kemampuan kepemimpinan standar. Kemampuan atau kecakapan ini yang perlu diperlihatkan seseorang ketika melakukan sesuatu. Untuk memahami

visi dan misi serta memiliki integritas yang baik saja belum cukup. Agar berhasil, kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik dan benar.

Kompetensi yang perlu dimiliki kepala sekolah diantaranya sebagai berikut (diadaptasi dari CCSSO, 2002).

“Kompetensi merupakan (1) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah. (2) Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan staff. (3) Menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif. (4) Bekerja sama dengan orang tua murid dan anggota masyarakat, menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat. (5) Memberi contoh (teladan) tindakan berintegritas. (6) Memahami, menanggapi, dan mempengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. Juga memberikan bimbingan dan pengarahan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri didepan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah pasal 15 Ayat 1 menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Semua kompetensi tersebut mutlak harus

dimiliki oleh kepala sekolah agar mampu mewujudkan pembelajaran yang bermutu dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas di sekolah.

Salah satu program yang harus dijalankan kepala sekolah yakni kemampuan kepala sekolah untuk melaksanakan kompetensi kewirausahaan. Hal ini telah di paparkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) yang telah menyusun materi untuk penguatan kemampuan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Ditjen PMTK (2010:3) menerangkan bahwa kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat penting di dalam mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran untuk mampu menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan bagi siswa sebagai produk suatu sistem pendidikan.

Namun dalam sosialisasi dan bimbingan teknik kewirausahaan yang telah dilaksanakan oleh Ditjen PMTK melalui 100 hari Mendiknas tentang penguatan kemampuan kepala sekolah selama ini ternyata masih belum memadai untuk menjangkau seluruh kepala sekolah dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dikarenakan adanya intensitas dan kedalaman penguasaan materi kurang dapat dicapai.

Berdasarkan kenyataan tersebut demi mendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah, maka dibutuhkan kepala sekolah yang kompeten agar kepala sekolah dapat membimbing, menjadi contoh, dan menggerakkan (guru, siswa dan stakeholder) dalam meningkatkan mutu

pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, program penguatan kepala sekolah sebagaimana ditetapkan sebagai Program 100 hari Mendiknas merupakan upaya yang sangat penting untuk menghasilkan kepala sekolah yang kompeten di dalam mewujudkan kualitas (guru, siswa dan stakeholder) yang diharapkan yaitu kreatif atau inovatif, berpikir kritis, pantang menyerah, motivasi yang kuat dan berjiwa kewirausahaan (entrepreneurship).

Menurut Hakim (dalam Prima 2016: 3) Kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistis. Hakim (dalam Prima 2016: 3) menambahkan untuk menjadi kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus menerapkan beberapa hal berikut;

“(1) berpikir kreatif -inovatif, (2) mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan, (3) dapat menunjukkan nilai lebih dari beberapa atau seluruh elemen sistem persekolahan yang dimiliki, (4) perlu menumbuhkan kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah, (5) mampu membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih, (6) selalu meng-upgrade ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya, (7) bisa menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen dan teknologi informasi”.

Pada hakikatnya kewirausahaan dalam sekolah ini tidak harus diartikan dengan kegiatan yang mampu menghasilkan keuntungan bagi sekolah secara materiil (uang) tetapi produktivitas sekolah sebagai sarana belajar peserta didik bagi masyarakat luas. Kepala sekolah berperan penting dalam kualitas pendidikan yang terdapat di sekolah, sehingga kemampuan yang harus dimilikipun sesuai dengan kebutuhan yang dijalankan untuk kepentingan kualitas pendidikan di

sekolah. Dengan memiliki kompetensi tersebut, kepala sekolah dapat mendayagunakannya untuk kemajuan sekolah.

Permasalahan secara umum dalam penelitian ini terjadi pada, kepala sekolah yang mengacu pada rutinitas kerja sehingga kurang memiliki ide-ide/gagasan yang kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan hal-hal yang sebelumnya belum dicapai sekolah. Adapun keterbatasan kepala sekolah untuk bekerja keras dalam menyumbangkan tenaga, pikiran, maupun biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pengembangan lingkungan sekolah. Selain itu kepala sekolah memiliki motivasi yang lemah dalam mengelola kinerja guru, staff dan murid serta keinginannya untuk mencapai tujuan sekolah yang semestinya tercapainya tujuan sekolah merupakan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Kepala sekolah kurang menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam mencari solusi untuk menghadapi kendala-kendala yang terjadi disekolah sehingga sekolah tidak mampu bersaing dengan sekolah lain yang memiliki kualitas pendidikan lebih tinggi. Kurangnya naluri kewirausahaan kepala sekolah dalam upaya mengelola peserta didik sebagai acuan masyarakat untuk dijadikan sekolah favorit bagi sarana belajar peserta didik. Begitu juga permasalahan ini terjadi pada sekolah yang diteliti.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di beberapa SD Swasta Nurul Hasanah Tembung Percut Sei Tuan, terdapat adanya permasalahan yang terjadi dengan peranan kepala sekolah yang terkait dalam kompetensi kewirausahaan. Upaya kepala sekolah dalam mengaplikasikan

kompetensi kewirausahaan di lingkungan sekolah kurang berjalan dengan maksimal.

Dari data yang telah di dapatkan peneliti setelah melakukan observasi , terdapat masalah yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam kompetensi kewirausahaan. Kepala sekolah kurang memberikan gagasan/ ide kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum di sekolah, hal ini dibuktikan adanya kompetensi keahlian siswa yang diterapkan yakni hanya dengan menggunakan satu kompetensi (perawatan sosial). Disamping itu kepala sekolah juga kurang bekerja keras untuk mengembangkan program-program pembelajaran sesuai dengan tujuan, hal ini berdampak pada minimnya prestasi siswa dalam mendapatkan nilai -nilai yang memuaskan dari sekolah.

Disamping itu, terdapat beberapa masalah yakni kurangnya motivasi kepala sekolah kepada guru dalam upaya mengurangi siswa yang mengulang maupun putus sekolah dikarenakan kurang menguasai materi kompetensi keahlian.

Berkenaan dengan kompetensi yang perlu dimiliki seorang kepala sekolah terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2018 pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang melekat pada dimensi yang tercakup dalam kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan berdampak pada kinerja guru terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap

pencapaian tujuan pendidikan. Pada kondisi semacam ini, kepala sekolah memegang peranan penting karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru berkarya dengan penuh semangat. Dengan keterampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan kinerja guru yang positif. Sehingga dalam memilih kepala sekolah harus dengan banyak penilaian dan pelatihan yang harus dilakukan kepada calon kepala sekolah, sebagaimana yang ditetapkan dalam Permendikbud RI No 6 Tahun 2018 pasal 1 ayat 4 yang menetapkan bahwa Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah adalah penyiapan kompetensi calon Kepala Sekolah untuk memantapkan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dalam memimpin sekolah.

Menurut Akdon (2002: 24) kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dalam menjalankan kinerja manajerialnya, kepala sekolah memiliki tiga jenis keterampilan. Untuk lebih jelasnya Paul Hersey (dalam Wahjosumidjo, 2003: 99) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu Teknis, Human, dan Conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Kepala sekolah juga mempunyai kewenangan fungsional untuk melakukan supervisi/pengawasan kepada para guru yang berada dibawah pimpinannya. Fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sangat diharapkan agar

para guru dalam mengajar lebih cakap, terarah dan professional, sehingga lebih mudah dalam menangkap, mencerna dan kemudian merealisasikan dalam tugas sehari-hari. Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya.

Kepala sekolah selaku pemimpin formal di dunia pendidikan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas manajemen sumber dayanya melalui prestasi kerjanya, terutama dalam hal pengelolaan organisasi dan pelaksanaan tugas pokok serta tugas lainnya. Selain itu kepala sekolah perlu mengaktualisasikan kemampuan manajerial untuk peningkatan kinerja guru. Hal ini sangat penting sebagai pemangku jabatan selaku kepala sekolah, peningkatan profesi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selaku tenaga professional dalam bidang pendidikan.

Kegiatan administrasi dan supervisi yang dilakukan dalam rangka pembinaan, pengembangan, perlindungan, peningkatan mutu dan pelayanan terhadap sekolah dimaksudkan juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan pendidikan serta pengelolaan pada sekolah tersebut.

Kepala sekolah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi. Supervisi ini dilakukan secara akademik maupun supervisi manajerial. Tugas lain kepala sekolah juga melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya serta melakukan penilaian dan juga pembinaan terhadap kegiatan akademik serta

menejerial termasuk proses dengan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.

Berangkat dari konsep Akadum (1999:67) mendefinisikan kinerja adalah hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Bagi seorang guru di dalam melaksanakan tugas-tugasnya telah diatur di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam Pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa selain mengajar atau proses pembelajaran, guru juga mempunyai tugas melaksanakan pembimbingan maupun pelatihan-pelatihan bahkan perlu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sekitar.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor partisipasi masyarakat sekolah dan dukungan dari berbagai pihak (Susanto, 2008: 88-195). Keterlibatan guru dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkup sekolah akan sangat membantu meringankan tugas kepala sekolah. Namun pada hasil observasi yang dilakukan masih rendah partisipasi guru dalam memberikan pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu menurut Susanto (2008: 195) partisipasi masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga masih kurang, hal inilah yang

membuat kepala sekolah harus melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

Faktor lain yang dibutuhkan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah dukungan dari pemerintah, baik berupa pembinaan maupun dukungan materi, namun pada kenyataannya lebih banyak dukungan pemerintah yang difokuskan kepada guru dibandingkan kepada kepala sekolah, padahal kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan sekolah. Minimnya dukungan pemerintah inilah yang menyebabkan tugas kepala sekolah menjadi semakin berat.

Dalam uji kompetensi kepala sekolah yang dilakukan oleh Ditjen PMPTK pada tahun 2008 (Kompas, 2008) dari enam kompetensi yang diujikan sebagian besar kepala sekolah dasar di Indonesia lemah di dalam kemampuan supervisi dan manajerial. Kondisi ini disebabkan karena banyak rekrutmen kepala sekolah yang tidak didasari oleh kemampuan kompetensi melainkan faktor politik, hal itu juga sejalan dengan kinerja guru di Indonesia yang masih sangat rendah dalam pelaksanaan tugasnya, hal ini tercermin pada keterlibatan guru dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkup sekolah akan sangat membantu meringankan tugas kepala sekolah. Namun menurut M. Shiddiq Al-Jawi (2006:2) pada kenyataannya kualitas guru masih rendah sehingga belum tentu mampu melaksanakan tugas yang dilimpahkan oleh kepala sekolah.

Selain itu partisipasi masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga masih kurang (Susanto, 2008: 195), hal ini lah yang membuat kepala sekolah harus melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri. Guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar masih rendah dan banyaknya

guru yang dalam mengajar hanya memberikan tugas dan mencatat saja kepada siswa tanpa memberikan penerangan terlebih dahulu dan dalam melakukan pekerjaannya juga tanpa dilandasi rasa tanggung jawab seperti, masih banyaknya guru yang sering tidak datang tanpa memberi keterangan dan datang tidak tepat waktu.

Dengan kondisi kinerja guru yang buruk maka secara langsung juga berpengaruh terhadap prestasi siswa, dikarenakan yang berinteraksi secara langsung dalam proses belajar dengan siswa adalah guru, sehingga hal itu menyebabkan terciptanya persepsi sebagian besar masyarakat bahwa hanya guru yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Nurul Hasanah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan ditemukan beberapa permasalahan di dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yang menyebabkan tugas manajerial kepala sekolah tidak terlaksana dengan optimal, diantaranya perencanaan, pengarahan, pengawasan dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Kesulitan yang dihadapi oleh kepala sekolah di dalam membuat perencanaan adalah kepala sekolah kesulitan di dalam menghimpun pendapat-pendapat dari guru maupun karyawan untuk membuat keputusan dalam suatu perencanaan karena minimnya budaya inisiatif dari guru maupun karyawan untuk memberikan pendapatnya. Kesulitan yang dihadapi dalam pengarahan adalah perbedaan cara pandang, kebiasaan-kebiasaan, kemauan dan keterampilan guru membuat sulit kepala sekolah dalam usaha menyatukan visi dan misi menuju tercapainya tujuan sekolah. Sedangkan kesulitan yang dihadapi dalam

pengawasan adalah banyaknya beban tugas administratif yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah menyebabkan kurang fokusnya pengawasan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program sekolah. Minimnya hubungan sekolah dengan masyarakat menyebabkan persepsi masyarakat memposisikan guru sebagai kunci utama keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Kurangnya monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap program sekolah.

Berdasarkan observasi awal sebagaimana terdeskripsi di atas, ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini diantaranya yang pertama adalah kemajuan di bidang pendidikan membutuhkan manajer pendidikan yang mampu mengelola satuan pendidikan dan mampu meningkatkan kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Kedua, sebagian kepala sekolah di Indonesia lemah di dalam kompetensi supervisi, manajerial dan Wirausaha. Ketiga, persepsi masyarakat selama ini memposisikan guru sebagai kunci utama keberhasilan atau kegagalan pendidikan, padahal seorang guru hanyalah salah satu komponen dalam satuan pendidikan di sekolah. Di samping guru, kepala sekolah adalah pihak yang memegang peranan tidak kalah penting. Keempat, kajian empiris dengan tema ini menarik untuk dilakukan mengingat perkembangan ilmu dan teori manajemen, khususnya manajemen pendidikan, yang berjalan dengan pesat. Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian muncul ketertarikan untuk mengadakan penelitian di SD Swasta Nurul Hasanah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan dengan judul Implementasi Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD Swasta Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah belum mampu menciptakan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan penerapan kurikulum di sekolah.
2. Kepala Sekolah kurang bekerja keras untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
3. Kurangnya motivasi kepala sekolah kepada guru dalam mengoptimalkan prestasi siswa.
4. Kurang optimalnya kepala sekolah dalam mencari solusi untuk menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.
5. Kemampuan manajerial kepala sekolah yaitu perencanaan, pengarahan, pengawasan dan evaluasi masih rendah.
6. Banyaknya beban tugas administratif kepala sekolah menyebabkan kurang fokusnya kepala sekolah dalam pengawasan pelaksanaan program sekolah.
7. Rendahnya komunikasi antara Kepala Sekolah dan guru sehingga partisipasi guru di dalam memberikan masukan kepada kepala sekolah di dalam membuat perencanaan sekolah masih rendah.
8. Kinerja guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan agar dapat fokus terhadap apa yang akan dicari oleh peneliti maka penelitian ini dibatasi pada Komunikasi Kepala Sekolah yang berkaitan dengan tugas Manajerial terhadap Kinerja Guru SD Swasta Nurul Hasanah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Komunikasi Kepala SD Swasta Nurul Hasanah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai Manajerial?
2. Bagaimanakah kinerja Guru SD Swasta Nurul Hasanah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Komunikasi Kepala SD Swasta Nurul Hasanah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai Manajerial
2. Mengetahui kinerja Guru SD Swasta Nurul Hasanah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi kepala sekolah untuk penerapan kompetensi Manajerial kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah.

2. Secara Praktis

Bagi Guru, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.

Bagi Pengawas, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan supervisor kepada guru untuk meningkatkan kinerja.

Bagi Kepala Sekolah, sebagai data atau bahan dalam pengembangan kemampuan profesional kepala sekolah dan memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya fungsi komunikasi kepala sekolah sebagai penunjang dan membantu proses pengelolaan pendidikan agar dapat berjalan efektif dan efisien.